

HASIL BELAJAR FISIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 2 SEKAMPUNG

Ayang Kinasih

Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, ayang_kinasih@unulampung.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-04-2018
Disetujui: 20-04-2018

Kata Kunci:

Hasil Belajar
Kecerdasan Emosional

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat keberhasilan belajar fisika ditinjau dari kecerdasan emosional, kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, kesesuaian hasil belajar dengan tingkat kecerdasan emosional, pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional yang terbentuk pada variasi kategori hasil belajar. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Sekampung, sampel diambil 20% dari populasi atau sebanyak 35 siswa. Data diperoleh melalui metode tes dan angket kecerdasan emosional. Kesimpulan: (1) Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka tingkat keberhasilan belajar paling besar, (2) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sangat besar, (3) hasil belajar sesuai dengan kecerdasan emosional, (4) pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar tinggi, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial tinggi, pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar sedang, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial sedang, pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar rendah, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial rendah. Subvariabel kecerdasan emosional yang dominan mendukung hasil belajar adalah turut merasakan (empati).

Abstract: The purpose of this study was to describe the success rate to learn physics in terms of emotional intelligence, emotional intelligence contribute to learning outcomes, learning outcomes conformity with the level of emotional intelligence, emotional intelligence subvariabel support pattern formed on the variation of categories of learning outcomes. The population in this study were all students of SMA Negeri 2 Sekampung, samples taken 20% of the population, or as many as 35 students. Data obtained through the method of emotional intelligence tests and questionnaires. Conclusions: (1) Students who have high emotional intelligence the greatest learning success rate, (2) contribution of emotional intelligence to the learning outcomes is very large, (3) learning outcomes in accordance with emotional intelligence, (4) a pattern of emotional intelligence subvariabel support the results higher learning, the students' self-awareness, self-regulation, also feel (empathy), and high social skills, emotional intelligence subvariabel patterns support the learning outcomes were, the students have self-awareness, self-regulation, also feel (empathy), and skills social being, patterns support emotional intelligence subvariabel low learning outcomes, the students have self-awareness, self-regulation, also feel (empathy), and low social skills. Subvariabel emotional intelligence is the dominant support learning outcomes also feel (empathy).

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan bersifat universal, di Indonesia kesempatan untuk memperoleh pendidikan dijamin dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan

perilaku yang relatif menetap [3]. Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik, dan mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks. Mendewasakan anak didik mengandung beberapa unsur tujuan seperti kecerdasan, kepribadian luhur memiliki keterampilan, berpengetahuan luas dan sebagainya. Beberapa unsur tujuan ini dapat tercermin dalam output belajar anak, berupa hasil belajar.

Goleman memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima subvariabel utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu penembalian keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri: mengenai emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim [5].

Kecerdasan emosional adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selain faktor-faktor yang ada, karena kecerdasan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan sangat berperan untuk membentuk sikap kritis dan kreatif siswa. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan menimbulkan hasil belajar yang maksimal.

Hal ini diperkuat oleh Agustian yang menyatakan, dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelegensi (IQ). Kecerdasan intelegensi (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir semua terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi [2].

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan penelitian dengan judul: Analisis Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

dilakukan. Sampel penelitian menggunakan proporsional random sampling jadi sampel yang diambil 20% dari populasi atau sebesar 35 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen soal tes yang disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan yaitu gerak lurus berubah beraturan (GLB) dan gerak lurus berubah beraturan (GLBB) untuk kelas X, dinamika rotasi untuk kelas XI, dan elektrostatika untuk kelas XII, sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional, peneliti menggunakan instrumen angket yang dikemukakan oleh Goleman dalam bentuk pilihan ganda dengan menyediakan lima alternatif jawaban [5]. Untuk memperoleh hasil pengukuran data yang valid dan reliabel maka dilakukan uji ahli dan uji lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui metode tes dan kuesioner kemudian data tersebut dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat keberhasilan hasil belajar fisika ditinjau dari kecerdasan emosional

TABEL 1
TINGKAT KEBERHASILAN BELAJAR FISIKA
DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

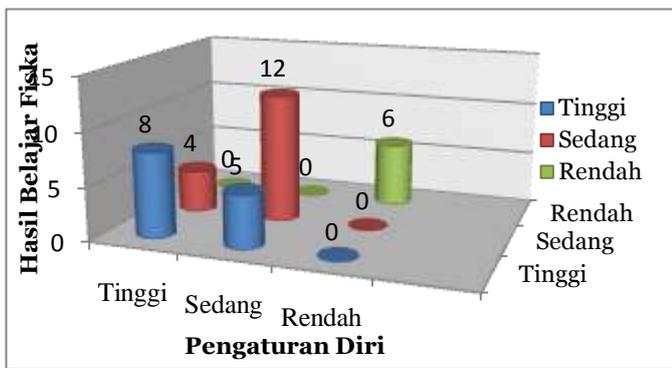
Hasil Belajar Fisika	Kecerdasan Emosional		
	T	S	R
T	12	-	-
S	2	14	1
R	-	2	4

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan memperoleh keberhasilan belajar fisika sebanyak 12 siswa, dimana 3 siswa kelas X, 4 siswa kelas XII, dan 5 siswa kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka tingkat keberhasilan belajar fisika akan semakin besar. Artinya, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan hasil belajar yang diperoleh siswa sama dengan tingkat emosionalnya.

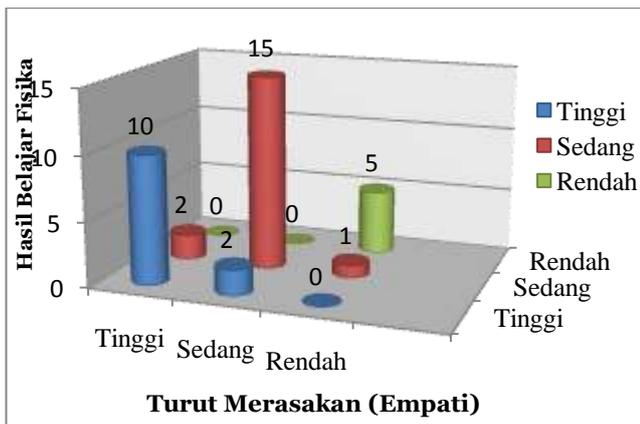
Menurut hasil penelitian Jacobs dan Chen, para peneliti di Hay/Mc Ber London berkesimpulan bahwa:

Kemampuan kognitif murni adalah sebesar 27% lebih sering ditemukan pada bintang kinerja dibandingkan pada orang biasa, sedangkan keunggulan dalam kecakapan emosi mencapai 53% lebih sering. Dengan kata lain, kecakapan emosi dua kali lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi, dibandingkan kepandaian murni dan keahlian teknis [1].

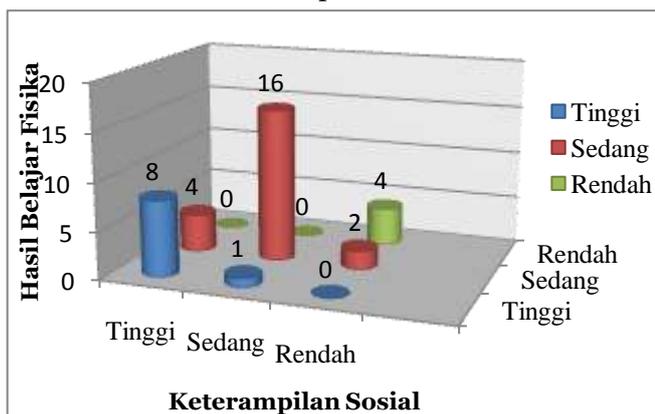
2. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika



Gambar 3. Grafik hasil belajar fisika terhadap subvariabel kecerdasan emosional pengaturan diri.



Gambar 4. Grafik hasil belajar fisika terhadap subvariabel kecerdasan emosional turut merasakan (empati).



Gambar 5. Grafik hasil belajar fisika terhadap subvariabel kecerdasan emosional keterampilan sosial.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar fisika yang diperoleh siswa linear dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, artinya adalah siswa yang memperoleh hasil belajar fisika tinggi, dominan didukung oleh kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial yang tinggi. Siswa yang memperoleh hasil belajar fisika sedang, dominan didukung oleh kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial yang sedang. Siswa yang memperoleh hasil belajar fisika rendah, dominan didukung oleh kesadaran diri,

pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial yang rendah.

Dari data rekapitulasi analisis pola dukungan Subvariabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika siswa maka dapat diketahui subvariabel kecerdasan emosional yang dominan mendukung hasil belajar fisika (tinggi, sedang, dan rendah) yang diperoleh siswa. Subvariabel kecerdasan emosional yang dominan pada siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi adalah kesadaran diri. Subvariabel kecerdasan emosional yang dominan pada siswa yang memperoleh hasil belajar sedang adalah keterampilan sosial dan subvariabel kecerdasan emosional yang dominan pada siswa yang memperoleh hasil belajar rendah adalah pengaturan diri. Sedangkan secara umum, subvariabel yang paling dominan terhadap hasil belajar fisika adalah turut merasakan (empati).

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka tingkat keberhasilan belajar fisika paling besar,
2. kontribusi kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar fisika sangat besar,
3. hasil belajar fisika sesuai dengan kecerdasan emosional siswa,
4. pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar tinggi, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial tinggi, pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar sedang, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial sedang, pola dukungan subvariabel kecerdasan emosional pada hasil belajar rendah, yaitu siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial rendah. Subvariabel kecerdasan emosional yang dominan mendukung hasil belajar adalah turut merasakan (empati).

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui agar hasil belajar siswa meningkat, maka kepada guru bidang studi fisika dapat memperhatikan aspek emosional siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara maksimal, serta dapat membantu perkembangan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa seperti kesadaran diri, pengaturan diri turut merasakan (empati) dan keterampilan sosial, terutama turut merasakan (empati) karena turut merasakan (empati) lebih dominan mendukung hasil belajar fisika melalui pembelajaran yang lebih bervariasi.

Untuk siswa agar dapat mengalami peningkatan, maka kiranya siswa dapat mengelola emosinya secara maksimal dengan cara mengenali emosi diri, melepaskan emosi negatif, mengelola emosi diri sendiri,

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, dan memotivasi orang lain

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Agustian, Ary Ginanjar., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Arga, Jakarta, 2001.
- [2] Mudzhar, Ahmad., *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Intelektual Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*, UIN, 2009.
- [3] Mulyono, Abdurrahman., *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- [4] Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1996.
- [5] Uno B. Hamzah., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.